

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat modern saat ini sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi. Hal ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana nilai dan norma sosial bergeser, serta bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain (Aisy et al., 2025). Globalisasi tidak hanya memperluas pertukaran informasi dan budaya antarnegara, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi, perilaku sosial, dinamika budaya, serta pembentukan identitas individu yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman (Mua & Heatubun, 2024). Salah satu dimensi identitas yang mengalami perubahan pemaknaan dalam masyarakat modern adalah identitas gender. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan budaya, seperti meningkatnya kesadaran terhadap identitas gender serta pandangan bahwa gender bersifat fleksibel dan dapat berubah.

Teori psikologi pada umumnya masih memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua kategori yang tetap dan relatif stabil (Glick, 2023). Namun, seiring berkembangnya ilmu sosial dan psikologi, identitas gender kini lebih dipahami sebagai sebuah spektrum yang luas dan beragam, bukan sekadar pengelompokan dua arah (dikotomi). Dengan artian identitas gender dapat dipahami sebagai kategorisasi diri individu sebagai laki-laki, perempuan, atau gender lainnya (Tate et al., 2014). Dalam konteks masyarakat Indonesia, isu keberagaman identitas gender termasuk identitas nonbiner atau gender netral mulai memperoleh perhatian yang lebih luas seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi dan pengaruh globalisasi. Penelitian mengenai representasi gender nonbiner menunjukkan bahwa identitas ini semakin berkembang dalam ruang publik dan media, sehingga menjadi sorotan di Indonesia (Nawaf & Sazali, 2025).

Secara konseptual, gender netral merujuk pada individu yang tidak mengidentifikasi dirinya dalam kategori gender tertentu atau menolak gagasan untuk memiliki identitas gender sebagaimana umumnya dipahami (Matsuno & Budge, 2017). Selain itu, individu dengan identitas gender netral dapat

merasakan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan secara bersamaan, mengalami perubahan identitas pada waktu yang berbeda, tidak merasakan memiliki gender sama sekali, atau mempertanyakan konsep bahwa gender hanya terbagi dalam dua kategori (Richards et al., 2016). Perkembangan ini sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern yang menyatakan bahwa pandangan tradisional yang hanya membagi manusia ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan, cenderung menyederhanakan realitas yang sebenarnya lebih kompleks (Villa, 2025). Hal ini mempertegas bahwa gender netral adalah variasi identitas gender, bukan sekadar orientasi seksual.

Meskipun identitas gender semakin dipahami sebagai spektrum yang beragam, pemahaman yang bersifat kategorikal masih sering ditemukan dalam masyarakat maupun penelitian. Berbagai kategori orientasi seksual dan identitas gender masih kerap digabungkan atau dibatasi dalam kategori tertentu. Dalam konteks gender netral, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas di luar kategori laki-laki dan perempuan belum selalu dipahami atau diakui secara utuh. Kurangnya pengakuan tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat menilai kelompok gender netral (Porta et al., 2020).

Konsep gender netral menunjukkan bahwa identitas gender bersifat beragam dan tidak selalu terbatas pada kategori gender tradisional, yaitu laki-laki dan perempuan. Perkembangan pemahaman tersebut tidak hanya muncul dalam kajian akademik, tetapi juga terlihat dalam berbagai fenomena di ruang publik. Dalam beberapa tahun terakhir, beredar sebuah potongan video di media sosial yang menampilkan seorang dosen menanyakan jenis kelamin kepada mahasiswanya. Dalam video tersebut, mahasiswa yang bersangkutan menyatakan bahwa dirinya beridentitas sebagai gender netral, bukan laki-laki maupun perempuan (Kompas.com, 2022). Peristiwa ini kemudian memicu perbincangan luas di masyarakat dan menjadi bagian dari diskursus publik terkait keberagaman identitas gender (Rahma et al., 2024).

Hal lain yang menimbulkan kontroversi adalah Informasi mengenai keberadaan toilet gender netral di salah satu sekolah internasional terungkap dalam podcast Daniel Mananta bersama Quraish Shihab. Dalam podcast tersebut, Daniel berencana menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah

internasional di Indonesia dan merasa terkejut ketika mengetahui bahwa sekolah tersebut menyediakan fasilitas kamar mandi gender netral (Republika, 2023). Daniel menduga bahwa beberapa sekolah internasional di Jakarta memberi dukungan adanya variasi gender yang tidak lazim bagi budaya Indonesia, salah satunya dengan menyediakan fasilitas toilet netral gender yang dapat digunakan oleh semua siswa tanpa memandang jenis kelamin (Sumardi et al., 2023).

Persepsi negatif terhadap kelompok dengan identitas gender minoritas juga dapat ditemukan dalam konteks masyarakat Indonesia. Pada masyarakat yang masih kuat dipengaruhi nilai budaya, norma sosial dan religiusitas, identitas gender yang berbeda dari norma mayoritas sering kali menjadi perdebatan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Hapsari & Suryandari, 2023). Perdebatan mengenai identitas gender netral tidak hanya terlihat dalam pemberitaan dan media sosial, tetapi juga dalam pengalaman individu di lingkungan sosial. Penelitian kualitatif terhadap mahasiswa nonbiner di Indonesia menunjukkan bahwa mereka mengalami diskriminasi dan kurang memperoleh perhatian dari institusi pendidikan. Diskriminasi yang berlangsung secara terus-menerus juga berkaitan dengan munculnya perasaan tidak nyaman, depresi dan stres pada partisipan penelitian tersebut (Sayf & Budianto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan individu gender netral tidak hanya memunculkan perdebatan mengenai konsep gender, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan dan perlakuan masyarakat terhadap mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bates et al., (2024) yang menjelaskan bahwa individu dengan identitas gender minoritas memiliki risiko lebih tinggi mengalami diskriminasi interpersonal dibandingkan kelompok mayoritas. Bentuk diskriminasi yang dialami dapat berupa penolakan sosial, perlakuan yang tidak setara, pengucilan, hingga tindakan yang merendahkan identitas gender mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kelompok gender netral masih belum sepenuhnya diterima oleh sebagian masyarakat. Meskipun sering dikaitkan dengan spektrum LGBTQ+, gender netral atau nonbiner lebih tepat dipahami sebagai variasi identitas gender, bukan sebagai orientasi seksual tertentu (Matsuno & Budge, 2017).

Namun dalam masyarakat yang masih didominasi pemahaman gender biner, individu gender netral sering kali menghadapi berbagai tantangan karena identitasnya tidak sesuai dengan kategori laki-laki maupun perempuan yang selama ini dikenal masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fiani & Han, (2019) yang menjelaskan bahwa konsep yang berakar pada binarisme belum mampu merepresentasikan keragaman identitas gender yang berkembang saat ini. Akibatnya, individu gender netral sering kali mengalami penolakan karena identitasnya dianggap berada di luar norma yang berlaku. Selain mengalami diskriminasi, individu gender netral juga masih menghadapi berbagai stereotip negatif dari masyarakat.

McCarty & Burt, (2024) menemukan bahwa individu gender netral cenderung dipersepsikan kurang kompeten, kurang sehat secara mental, serta memiliki identitas gender yang dianggap kurang valid dibandingkan laki-laki maupun perempuan. Persepsi negatif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memberikan penilaian terhadap perilaku individu gender netral tetapi juga terhadap identitas kelompok yang mereka miliki. Penilaian negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu dapat dipahami sebagai prasangka.

Prasangka adalah sikap atau evaluasi negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok sosial dan digeneralisasikan kepada seluruh individu yang menjadi anggota kelompok tersebut (Amodio & Cikara, 2021). Dalam konteks penelitian ini, prasangka mengacu pada penilaian negatif masyarakat terhadap individu gender netral yang muncul karena identitas gender yang mereka miliki. Prasangka dapat berkaitan dengan cara individu memahami gender. Individu yang memandang gender sebagai sesuatu yang tetap dan hanya terbagi dalam kategori tertentu dapat menunjukkan prasangka terhadap individu transgender dan nonbiner (Schudson & van Anders, 2022). Pandangan tersebut karena identitas gender di luar kategori laki-laki dan perempuan dianggap tidak sesuai dengan pemahaman gender yang mereka yakini.

Morgenroth et al., (2021) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterikatan kuat terhadap kategori gendernya serta kebutuhan yang tinggi akan kepastian (*need for closure*) cenderung mempertahankan pandangan gender

yang bersifat biner, yaitu hanya mengakui dua kategori gender, laki-laki dan perempuan. Individu dengan pandangan tersebut umumnya merasa lebih nyaman dengan pembagian gender yang jelas dan tegas. Akibatnya, identitas gender netral yang berada di luar kategori laki-laki maupun perempuan dapat dipandang tidak sesuai dengan pemahaman gender yang mereka yakini. Kondisi ini pada akhirnya dapat berkontribusi pada munculnya prasangka terhadap individu gender netral.

Prasangka yang diterima individu gender netral tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Salah satu pengalamannya adalah invalidasi identitas, yaitu penolakan terhadap identitas gender seseorang sehingga identitas tersebut dianggap tidak nyata atau tidak sah. Johnson et al., (2024) menemukan bahwa pengalaman invalidasi identitas berkaitan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih buruk pada individu gender netral. Individu yang identitasnya terus-menerus dipertanyakan atau ditolak cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya.

Selain invalidasi identitas, prasangka yang diwujudkan dalam bentuk diskriminasi juga diketahui meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah kesehatan mental. Penelitian Cronin et al., (2025) menjelaskan bahwa diskriminasi yang dialami individu transgender, *gender diverse*, dan non-biner berkaitan dengan meningkatnya tekanan psikologis, depresi, kecemasan, hingga risiko bunuh diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok gender netral tidak hanya berdampak pada penerimaan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang menjadi sasaran prasangka tersebut. Prasangka tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memperlakukan individu gender netral, tetapi juga berkaitan dengan munculnya berbagai konsekuensi psikologis yang dapat menurunkan kualitas hidup gender netral.

Transformasi sosial tidak hanya memengaruhi struktur kehidupan masyarakat, tetapi juga memunculkan berbagai respons terhadap perubahan nilai yang berkembang, termasuk terhadap isu LGBTQ+ yang sering dikaitkan

dengan identitas gender non-biner atau gender netral. Dalam perspektif keagamaan, beberapa kajian menunjukkan bahwa isu LGBTQ+ kerap dipandang bertentangan dengan ajaran agama dan tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan tertentu (Hudi et al., 2023).

Temuan Hanum et al. (2022) menjelaskan bahwa di Indonesia, perilaku yang dianggap menyimpang secara seksual masih dipandang sebagai hal yang tabu oleh sebagian masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh nilai agama, etika dan moral yang diyakini, sehingga segala bentuk perilaku yang dinilai menyimpang dari norma tersebut cenderung sulit untuk diterima. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang cenderung konservatif sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat memandang identitas gender yang berbeda dari norma mayoritas (Hatmini & Nugroho, 2025).

Nisya & Sundrijo. (2022) menjelaskan bahwa sikap publik terhadap keberagaman identitas gender tidak selalu bersifat tunggal. Di satu sisi, masih terdapat resistensi atau penolakan terhadap keberagaman identitas gender. Namun, di sisi lain, terdapat pula sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap lebih positif. Sikap tersebut dapat dipahami melalui konsep *norm localization*, yaitu proses penyesuaian norma global dengan nilai agama dan budaya lokal. Melalui proses tersebut, masyarakat dapat menerima sebagian nilai baru tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya maupun agama yang diyakini. Dengan demikian, keberagaman respons masyarakat terhadap kelompok gender netral menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu menghasilkan bentuk penilaian yang sama pada setiap individu.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok minoritas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya religiusitas. Dalam konteks psikologi, religiusitas dapat dipahami sebagai sejauh mana sistem makna religius menjadi pusat atau memiliki peran penting dalam struktur kepribadian seseorang. Konsep ini bersifat multidimensional karena mencakup aspek keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, serta keterlibatan dalam aktivitas keberagaman (Huber & Huber, 2012). Temuan meta-analisis menunjukkan bahwa individu dengan tingkat

religiusitas yang lebih tinggi, orientasi politik yang lebih konservatif dan keyakinan yang lebih kuat terhadap peran gender tradisional cenderung menunjukkan tingkat prasangka yang lebih tinggi terhadap individu transgender (Hatch et al., 2022).

Meskipun demikian, individu dengan tingkat religiusitas dan pandangan sosial yang relatif sama belum tentu menunjukkan tingkat prasangka yang sama terhadap kelompok gender netral. Dalam konteks Indonesia, respons individu religius terhadap kelompok minoritas seksual dan gender juga tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penolakan. Rodríguez, (2022) menemukan adanya pemimpin agama, aktivis, dan cendekiawan Islam yang menggunakan nilai-nilai keagamaan untuk mendukung hak kelompok LGBTIQ+.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan prasangka terhadap kelompok minoritas gender. Campbell et al., (2019) melalui tinjauan sistematis, menemukan bahwa identifikasi sebagai individu religius, fundamentalisme agama, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, serta penafsiran kitab suci secara literal berkaitan dengan tingginya prasangka terhadap individu transgender. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji kelompok gender netral, temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai, keyakinan dan praktik keagamaan dapat berperan dalam pembentukan prasangka terhadap kelompok minoritas gender.

Selaras dengan penelitian tersebut Schwartz & Lindley, (2005) menjelaskan individu dengan tingkat fundamentalisme agama yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih negatif terhadap kelompok minoritas seksual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara individu memaknai ajaran agama dapat memengaruhi penilaian terhadap kelompok yang dianggap berbeda dari norma yang berlaku. Meskipun temuan tersebut berfokus pada kelompok transgender, lesbian dan gay hasil temuan tersebut memberikan gambaran bahwa religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya prasangka terhadap kelompok minoritas gender, termasuk individu gender netral.

Namun, religiusitas bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi prasangka. Norton & Herek, (2013) menjelaskan bahwa sikap negatif terhadap individu transgender juga berkaitan dengan dukungan terhadap konvensi sosial, hierarki kekuasaan, serta nilai-nilai tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka terhadap kelompok minoritas gender tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan agama, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang dimiliki individu. Selain religiusitas, faktor lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah identitas sosial.

Kondisi tersebut menjadikan isu keberagaman gender sebagai bagian dari diskursus publik yang memunculkan tanggapan beragam, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, religiusitas menjadi faktor yang penting untuk dikaji karena agama memiliki kedudukan kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung nilai ketuhanan, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Shaleh & Wisnaeni, 2019). Pemahaman mengenai religiusitas dalam konteks Indonesia juga penting karena cara masyarakat memaknai agama dan spiritualitas dapat berbeda dari masyarakat dengan latar budaya lain (Gagahriyanto, 2023). Oleh karena itu, religiusitas menjadi salah satu aspek yang relevan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap kelompok gender netral.

Menurut Tajfel & Turner, (1979) identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari kesadaran bahwa dirinya merupakan anggota suatu kelompok sosial tertentu beserta nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut. Melalui identitas sosial, individu membangun rasa memiliki terhadap kelompoknya, mengembangkan perasaan kebersamaan, serta menjadikan keanggotaan kelompok sebagai bagian dari konsep dirinya. Penelitian ini memfokuskan identitas sosial pada individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai *supporter* terhadap kelompok gender netral. Martinez et al., (2024) menjelaskan bahwa *ally* merupakan individu yang secara sadar melakukan tindakan untuk mendukung kelompok yang

mengalami marginalisasi dan berupaya mengurangi berbagai bentuk penindasan yang dialami kelompok tersebut.

Secara lebih umum, individu yang berasal dari kelompok dengan posisi sosial yang lebih diuntungkan dapat memberikan dukungan kepada kelompok yang termarginalkan karena kepedulian terhadap kelompok tersebut, keyakinan moral, kepentingan kelompok, maupun alasan pribadi (Radke et al., 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan sosial dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, sebagian individu dapat mengembangkan identitas sebagai pendukung (*supporter*) kelompok minoritas, termasuk kelompok gender-netral, meskipun mereka bukan bagian dari kelompok tersebut.

De Souza & Schmader, (2025) menjelaskan bahwa *allyship* merupakan praktik yang dilakukan oleh individu dari kelompok yang lebih diuntungkan untuk mendukung kelompok yang kurang diuntungkan. Bentuk dukungan tersebut dapat bersifat reaktif, seperti menentang prasangka ketika terjadi, maupun proaktif, seperti menciptakan penerimaan, penghormatan, dan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, *supporter* gender netral tidak harus menjadi individu gender netral, tetapi dapat memberikan dukungan melalui penolakan terhadap diskriminasi dan pembelaan terhadap perlakuan yang setara.

Mengidentifikasi diri sebagai *supporter* belum tentu membuat seseorang sepenuhnya terbebas dari prasangka terhadap kelompok yang didukung. Seseorang dapat menunjukkan dukungan terhadap perlindungan hak-hak kelompok gender netral, tetapi masih memiliki penilaian negatif terhadap identitas atau karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut. Chen et al., (2023) meneliti dasar yang digunakan individu LGBT dalam memandang seseorang sebagai *ally* atau pendukung komunitas LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *allyship* tidak hanya ditunjukkan melalui dukungan terhadap kelompok LGBT, tetapi juga mencakup rendahnya prasangka terhadap kelompok tersebut, keterlibatan dalam upaya menentang diskriminasi dan ketidaksetaraan, serta sikap rendah hati dalam memahami dan mendiskusikan isu-isu LGBT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas

sebagai *supporter* tidak hanya berkaitan dengan tindakan mendukung kelompok minoritas, tetapi juga dengan sikap dan cara individu memandang kelompok yang didukung.

Sejalan dengan itu, Folberg et al., (2025) menemukan bahwa kelompok yang secara umum dianggap sebagai *allies*, seperti perempuan dan individu dengan orientasi politik liberal, masih dapat menoleransi pandangan yang merugikan kelompok LGBT. Toleransi yang lebih tinggi terhadap bias anti LGBT juga berkaitan dengan evaluasi yang lebih negatif terhadap individu LGBT dan dukungan yang lebih rendah terhadap hak-hak mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap kelompok minoritas dan toleransi terhadap prasangka tertentu masih dapat muncul secara bersamaan

Pandangan bahwa identitas sosial bersifat multidimensional juga didukung oleh Leach et al., (2008), yang menjelaskan bahwa identifikasi terhadap kelompok mencakup cara individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok dan seberapa besar individu menanamkan keterikatan psikologisnya pada kelompok tersebut. Ketika seseorang merasa dirinya menjadi bagian dari kelompok *supporter* gender netral, keanggotaan tersebut dapat berkembang menjadi identitas sosial. Identitas sosial menunjukkan keterikatan psikologis individu dengan kelompok yang dianggap sebagai bagian dari dirinya. Identitas sosial terdiri atas tiga dimensi, yaitu *centrality*, *in group affect* dan *in group ties*. *Centrality* menunjukkan seberapa penting keanggotaan kelompok dalam konsep diri individu, *in group affect* menunjukkan perasaan individu terhadap keanggotaannya, sedangkan *in group ties* menggambarkan keterikatan individu dengan anggota kelompok lainnya (Cameron, 2004).

Penelitian ini menguji pengaruh religiusitas dan identitas sosial terhadap prasangka pada kelompok gender netral. Individu dengan tingkat religiusitas yang sama belum tentu memiliki tingkat prasangka yang sama karena kekuatan identitasnya sebagai *supporter* dapat berbeda. Individu yang memiliki identitas sosial kuat sebagai *supporter* cenderung menjadikan nilai kesetaraan, perlindungan hak dan penolakan terhadap diskriminasi sebagai bagian penting dari dirinya. Sementara itu, individu yang memiliki keterikatan lebih lemah sebagai *supporter* masih mungkin mempertahankan penilaian negatif terhadap

kelompok gender netral. Berdasarkan uraian tersebut, religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* gender netral dipandang sebagai dua faktor yang secara teoritis berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok gender netral. Religiusitas dapat memengaruhi cara individu memandang keberagaman identitas gender, sedangkan identitas sosial sebagai *supporter* dapat mendorong individu untuk menjunjung nilai kesetaraan dan penolakan terhadap diskriminasi. Dengan demikian, kedua variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap tingkat prasangka pada kelompok gender netral. Oleh karena itu, religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* gender netral ditempatkan sebagai variabel independen yang diperkirakan berpengaruh, baik secara simultan maupun parsial, terhadap prasangka pada kelompok gender netral.

Jabodetabek menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas, identitas sosial sebagai *supporter* dan prasangka terhadap kelompok gender netral. Masyarakat Jabodetabek memiliki latar belakang yang beragam, tingkat mobilitas yang tinggi, serta akses yang luas terhadap informasi dan perkembangan budaya global. Kondisi tersebut membuat masyarakat lebih banyak berhadapan dengan berbagai gagasan baru, termasuk mengenai keberagaman identitas gender (Hasan et al., 2024). Namun, luasnya akses terhadap informasi tidak selalu diikuti oleh tingkat penerimaan yang sama. Pada penelitian Kurniawan et al., (2025) menjelaskan bahwa respons informan di Jabodetabek terhadap fasilitas *all-gender* bersifat beragam dan bergantung pada pertimbangan tertentu. Penolakan umumnya berkaitan dengan nilai budaya dan agama, sedangkan penerimaan dapat muncul berdasarkan pertimbangan fungsi, keamanan, kebersihan dan privasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Jabodetabek dapat memberikan respons yang berbeda terhadap isu keberagaman gender, mulai dari penerimaan hingga penolakan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan prasangka terhadap individu transgender dan kelompok minoritas gender. Penelitian lain juga telah mengkaji *allyship*, baik dalam bentuk tindakan mendukung kelompok termarginalkan maupun keberadaan individu

dan institusi yang memberikan dukungan kepada kelompok transgender dan nonbiner. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas religiusitas, prasangka dan *allyship* secara terpisah. *Allyship* juga lebih banyak dikaji sebagai bentuk tindakan atau dukungan, bukan sebagai identitas sosial individu sebagai *supporter*. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai religiusitas, identitas sosial, dan prasangka masih dilakukan di negara-negara Barat, sedangkan penelitian dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik budaya dan religiusitas yang berbeda masih relatif terbatas.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* terhadap prasangka pada kelompok gender netral di masyarakat Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian psikologi sosial mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prasangka terhadap kelompok gender netral, khususnya melalui pengujian religiusitas dan identitas sosial sebagai dua variabel independen dalam konteks masyarakat Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta fenomena yang terjadi, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Perkembangan konsep identitas gender sebagai suatu spektrum telah memunculkan keberadaan kelompok gender netral yang memperoleh beragam respons dari masyarakat, mulai dari penerimaan hingga penolakan.
2. Individu gender netral masih menghadapi berbagai bentuk prasangka, stereotip, invalidasi identitas, dan perlakuan diskriminatif karena identitas gender mereka dipandang tidak sesuai dengan norma gender biner yang berlaku di masyarakat.
3. Religiusitas dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok gender netral karena nilai dan keyakinan agama dapat memengaruhi cara individu memahami keberagaman identitas gender.

4. Selain religiusitas, identitas sosial sebagai *supporter* kelompok gender netral juga diduga berkaitan dengan prasangka karena identitas sosial dapat memengaruhi cara individu memandang dan memperlakukan kelompok lain.
5. Individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai *supporter* kelompok gender netral belum tentu memiliki tingkat prasangka yang sama, sehingga identitas sosial perlu dikaji sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok gender netral.
6. Penelitian yang menguji pengaruh religiusitas dan identitas sosial secara simultan terhadap prasangka pada kelompok gender netral, khususnya pada masyarakat Jabodetabek, masih relatif terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* terhadap prasangka pada kelompok gender netral. Dalam penelitian ini, religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* ditempatkan sebagai variabel independen, sedangkan prasangka terhadap kelompok gender netral ditempatkan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian dibatasi pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini berfokus pada tingkat religiusitas, identitas sosial sebagai *supporter*, dan prasangka terhadap kelompok gender netral. Pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam menganalisis pengaruh religiusitas dan identitas sosial, baik secara simultan maupun parsial, terhadap prasangka pada kelompok gender netral.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan identitas sosial terhadap prasangka pada kelompok gender netral di masyarakat Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan identitas sosial terhadap prasangka pada kelompok gender netral di masyarakat Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok gender netral. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh religiusitas dan identitas sosial sebagai *supporter* terhadap prasangka pada kelompok gender netral. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta landasan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji religiusitas, identitas sosial, dan prasangka terhadap kelompok minoritas gender, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa prasangka terhadap kelompok gender netral dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, termasuk religiusitas dan identitas sosial. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat menyikapi keberagaman identitas gender secara lebih kritis, objektif, dan tidak diskriminatif.

Bagi praktisi di bidang pendidikan dan sosial, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok gender netral. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi, sosialisasi, maupun upaya pencegahan diskriminasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai religiusitas, identitas

sosial, dan prasangka terhadap kelompok minoritas gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel, populasi, maupun konteks budaya yang berbeda.

